

BAB II

KAJIAN TEORI

A. EKSISTENSI PESANTREN

Keberadaan pondok pesantren di era modern merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pendidikan sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara yang ditempuh pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti. Hal ini disebabkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang muncul jauh sebelum Indonesia terbentuk dan hingga sampai saat ini keberadaannya layak untuk diperhitungkan di era moderen. Jika dilihat dari sudut pandang historis maka pondok pesantren adalah pewaris sah khazanah intelektual Indonesia terutama dalam khazanah keislaman.

1. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren dalam kehidupan sehari-hari memang sudah tidak asing lain, selain kata pesantren kata pondok juga memberi pemahaman terhadap pesantren atau bahkan penggabungan antara dua kata yakni pondok dan pesantren. Semua kata tersebut mempunyai makna yang sama akan tetapi dalam perkembangannya kata pondok juga dipakai dalam memaknai asrama yang sesungguhnya mempunyai perbedaan walaupun sedikit.

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.¹

Dalam perkembangannya perbedaan tersebut mengalami kekaburan. Asrama (pemandokan) yang seharusnya menjadi penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalab 'ilmal-Din*, melainkan karena alasan ekonomis. Istilah pondok juga seringkali digunakan bagi perumahan - perumahan kecil di sawah atau di ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja.²

Clifford Geertz dalam Abdul Munir Mulkam berpendapat bahwa secara etimologis pesantren berasal dari akar kata santri, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga

¹Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas. 2010), h.223.

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta : erlangga, tt), h. 2.

pendidikan Islam tradisional Jawa. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit adalah santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat tinggal untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, sembahyang, pergi ke masjid dan melakukan aktifitas lainnya.³

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.⁴

Dalam skripsi ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

³Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, (Yogyakarta:Sipress, 1994), cet. ke-I, h.1.

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999), h. 138.

2. Sejarah Pesantren dan Perkembangannya

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas dan seringkali dikaitkan dengan masuknya Islam di Indonesia. Salah satu pendapat mengemukakan, ketika para pedagang Islam dari Gujarat sampai ke negeri kita, mereka menjumpai lembaga-lembaga keagamaan mengajarkan agama Hindu. Kemudian setelah Islam tersebar luas di Indonesia, bentuk lembaga pendidikan keagamaan tersebut berkembang dan isinya diubah dengan pengajaran agama Islam, yang kemudian disebut pesantren.⁵

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenious*. Sebagai artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Selain itu, pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.⁶

⁵ Mukhtar Maksud, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h.10.

⁶ Nurchalish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina.1997).h. 10.

Secara lebih spesifik, Denis Lombard menyatakan, pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan keduanya. Misalnya, letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan “kebapakan” antara guru dan murid, sebagaimana kiai dan santri, disamping kebiasaan *ber-‘uzlah* (berkelana) guna melakukan pencarian ruhani dari satu tempat ke tempat yang lain. Beberapa faktor inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk berkesimpulan bahwa pesantren merupakan suatu bentuk *indigenous culture* yang muncul bersamaan dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Melayu-Nusantara.

Orang yang pertama kali mendirikan pesantren dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan para ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren yang pertama kali. Sebagian menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dari Gujarat India sebagai pendiri pesantren yang pertama kali di Jawa.⁷ Data-data historis tentang bentuk institusi, metode, materi maupun secara umum sistem yang dibangun Syaikh Maulana Malik Ibrahim tersebut sulit ditemukan hingga sekarang, sehingga perlu verifikasi yang cermat. Namun, secara esensial beliau telah

⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1985),h.231.

mendirikan pesantren dalam pengertian hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana yang pertama di Jawa sebelum para wali yang lainnya.

Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar agama Islam pertama di tanah Jawa, maka bisa dipahami apabila peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional saat ini, sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. Setidaknya ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu-Budha sebelum Islam datang di Indonesia. Teori kedua mengklaim berasal dari India. Teori ketiga menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat melaporkan bersumber dari perpaduan antara Hindu-Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India. Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori keenam menegaskan dari orang Islam Indonesia dan India.

Dan teori ketujuh menyatakan dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.⁸

Tujuh teori tersebut semakin mempersulit penarikan kesimpulan tentang asal-usul pesantren. Agaknya pesantren terbentuk atas pengaruh India, Arab dan tradisi Indonesia sebagaimana dimaksudkan teori yang terakhir. Ketiga tempat tersebut merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk pengajaran dan pendidikan Islam. India sebagai kawasan yang menjadi asal-usul pendiri pesantren pertama dan minimal menjadi daerah transit para penyebar Islam masa awal. Sedangkan Indonesia yang pada saat kehadiran pesantren masih didominasi Hindu-Budha dijadikan pertimbangan dalam membangun sistem pendidikan pesantren sebagai bentuk akulturasi (*Acculturation*) dan kontak budaya (*cultural contact*).⁹

Giliran selanjutnya pesantren berhadapan dengan kolonial penjajah Belanda. Imperealis yang menguasai Indonesia lebih dari tiga ratus lima puluh tahun selain menguasai politik, ekonomi dan militer, juga mengemban penyebaran agama Kristen. Pesantren dianggap sebagai antitesis terhadap gerakan Kristenisasi dan pembedahan masyarakat. Tidak hanya itu saja, penjajah juga menghalang-halangi perkembangan agama

8 Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 9-10.

9 Ibid., h.10.

Islam, sehingga pesantren tidak bisa berkembang secara normal. Hal ini dapat dilihat usaha-usaha yang dijalankan penjajah untuk menghambat laju perkembangan agama Islam dan pesantren, yaitu; *pertama*, pada tahun 1882 Belanda membentuk “*Pristeranden*” yang bertugas untuk mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. *Kedua*, pada tahun 1905 dibentuk *ordonansi* yang bertugas untuk mengawasi pesantren dan mengatur izin guru-guru agama yang akan mengajar. *Ketiga*, 1925 dikeluarkan aturan yang membatasi pada lingkaran kiai tertentu yang boleh memberikan pelajaran mengaji. *Keempat*, pada tahun 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan sebutan Ordonansi Sekolah Liar (*Widde School Ordonantie*) yang berupaya memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak mempunyai izin dan mengajarkan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Belum lagi aturan-aturan yang tidak formal seperti pencekalan kitab-kitab yang mampu mendinamisasikan pemikiran dan tindakan kaum santri, seperti kitab *Risalah tauhid dan Tafsir al-Manar* dari Syaikh Muhammad ‘Abduh, *Tafsir al-jawahir* dan *al-Qur’an wa al-‘Ulum al-‘Asy’ariyyah* dari Syaikh Thanthawi Jauhari, *al-Islam Ruh al-Madaniyyah* dan *Izhat al-Nasyi’in* oleh Musthafa al-Ghalayain.

3. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping

faktor- faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa tujuan menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Secara institsional, tujuan pesantren telah dirumuskan dalam musyawarah Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, bahwa; *“Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim agar sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaam tersebut pada semua segi kehidupannya serta negara”*.¹⁰

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (‘Izzal-Islam wa

10 Ibid., h. 6.

al-Muslimi>n) dan mencintai ilmu dalam rangka ilmu mengembangkan kepribadian manusia.¹¹

Tujuan didirikannya pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: *tujuan umum*, membina para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh ditengah masyarakat. *Tujuan khusus*, mempersiapkan para santri menjadi orang yang ahli agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.¹²

Adapun tujuan khusus pesantren adalah untuk mendidik siswa/santri sebagai;

- a. Anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mempunyai kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, serta

11 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Seri INIS XX*, (Jakarta:INIS, 1994), h. 54-59.

12 M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 248.

membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.

- d. Tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.¹³

Secara umum diakui bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah sama dengan pendidikan Islam secara umum, yaitu menanamkan rasa *fadhi>lah* (keutamaan), membiasakan diri dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan diri untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan demikian tujuan pokok pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berbudi dan berakhlak sempurna.¹⁴

Sejak berdirinya sampai sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, “pesantren berdiri didorong permintaan *demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat”,¹⁵ sehingga pesantren memiliki peran yang jelas.

13Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 6-7.

14 Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam)*, (Surabaya: Diantama.2006.). h. 25.

15 Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,2001), h.152.

Ma'shum dalam Qomar menuturkan bahwa, “fungsi pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*)”¹⁶

Ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga sekarang. Fungsi lain adalah pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun masyarakat dengan santri. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.¹⁷

Dalam masa penjajahan, pesantren memperluas fungsinya. Kuntowijoyo dalam Qomar menilai bahwa pesantren menjadi persemaian ideologi anti-Belanda. Pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan, maka pesantren berfungsi mencetak kader-kader bangsa yang benar-benar patriotik; kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta, bahkan jiwanya.¹⁸

Banyak pesantren menjadi alat institusional bagi para pemimpin agama untuk menanamkan sikap bermusuhan dan agresif terhadap orang asing maupun priyayi (birokrasi aristokratik Jawa kolonial). Oleh karena itu, peran paling menonjol pesantren pada masa penjajahan adalah dalam

16 Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* h. 22

17 A.Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), h. 92.

18 Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* h. 23.

menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan mengusir penjajah. Kemudian memprakarsai berdirinya negara Republik Indonesia yang kita cintai ini.¹⁹

4. Unsur-Unsur Sebuah Pesantren

Lembaga pendidikan islam terbukti kebertahanannya dalam sejarah pendidikan Nusantara hingga menjadi Indonesia. Dalam perkembangannya kebertahan lembaga pendidikan islam terus diuji seiring bergesernya zaman hingga muncul kategorisasi dalam lembaga pendidikan islam.

Kemudian, karena tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak dan serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten dan propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsure - unsur pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur, yaitu; kiai, santri, pondok (asrama), masjid dan pengajian (kitab kuning).²⁰ Kelima unsur tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk yang lain.²¹

19 A.Wahid Zaeni, h.102.

20 Mujamil Qomar, h.19-20

21 Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. ke-I, h. 63.

a. Kyai

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kiai adalah sebutan bagi ‘a<lim ‘ulama<’, cerdas pandai dalam agama Islam.²² Dalam bahasa Jawa, sebutan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Dari segi konseptual, ada perbedaan tajam antara istilah ‘ulama<’ dan kiai. Sebutan kiai lahir dari kesepakatan sosial yang sudah lazim di masyarakat yang orang yang mendapatkan gelar kiai secara *de facto* tentunya mempunyai kharismatik yang luarbiasa dan pendapatnya untuk diikuti, yang kemudian dalam perkembangan berikutnya dinisbatkan sebagai ahli agama. Lain halnya dengan istilah ‘ulama<’, yang cenderung bersifat lebih tekstual, ruang lingkup pengertiannya bersumber dari rujukan firman Allah.

22 W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesai*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h.505.

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1258]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Fathir : 28)

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Ayat ini merupakan salah satu bentuk karakter yang menonjol bagi seorang ‘ulama’. Setinggi apapun ilmu yang dimiliki, hal tersebut tidak menjadikannya tenggelam dalam kubangan kesombongan. Seorang ‘ulama’ harus seperti padi, semakin tinggi ilmunya, semakin tinggi ketakwaannya kepada Allah.²³

Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ‘a<lim, yang profesional serta memiliki potensi dibidang agama. Status tinggi yang mereka dapatkan selaku pemimpin agama yang terkeramat ini berjalan seiring dengan berkembangnya jumlah murid

23 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta:Kompas, 2010), h. 217.

mereka yang selanjutnya menjadi pengikut-pengikut mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kiai sebagai tokoh/ahli agama dapat dikategorikan sebagai pemimpin informal. Kedudukan kiai sebagai pemimpin bukan karena ditunjuk oleh pejabat pemerintahan dan bukan atas golongan tertentu.

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.”²⁴

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai*, h. 49.

wahiddalam mujamil Qomar masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah komplek pesantren adalah mengikuti model wayang. Ditengah-tengah ada gunung.²⁵

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan 'ulama<'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan 'ulama<' yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'minin untuk iqomatuddin, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an suarat at-Taubah ayat 122 :

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformai Metodologi Menuju Demokrratis Institusi*, h.21.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'mini untuk *iqomatuddin*.. bagian kedua yaitu kewajiban adanya *nafar, tho'ifah*, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mufaqqih fiyddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fiyddin* untuk menyebarkan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun mayarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah*/predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah

ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.²⁶

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.²⁷ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Menurut Zamarkashi Dhofier, Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia

²⁶ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 7-8.

²⁷ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999) cet. ke-I. h. 97.

harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.²⁸

d. Pondok

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.²⁹

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam, merupakan daya tarik tersendiri bagi santri yang berasal dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kiai dalam jangka waktu yang lama. Sehingga untuk keperluan itulah santri harus menginap.

Kedua, kebanyakan pesantren terletak di pedesaan yang jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri.

28 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai*, h. 51-52.

29 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, h.223.

Ketiga, santri dapat konsentrasi belajar setiap hari.

Keempat, mendukung proses pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.³⁰

Dalam lingkungan pondok inilah para santri tidak hanya *having*, tetapi *being* terhadap ilmu. Selain yang disebutkan diatas, ada ciri khas yang lain dari pondok, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dan santri perempuan. Sekat pemisah biasanya berupa rumah kiai dan keluarga, masjid maupun ruang kelas madrasah.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.³¹

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang oleh para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan

30 Amin Haedari, dkk, Amin Haedari & Abdullah Hanif, (Eds.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, h.31-32.

31 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3ES. 1985), h.45.

agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Istilah kitab kuning sebenarnya melekat pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab, biasanya kitab ini tidak dilengkapi dengan harakat. Secara umum, spesifikasi kitab kuning mempunyai *lay out* yang unik. di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*syarah* atau juga catatan pinggir (*halasyiyah*). Penjilidannya pun biasanya tidak maksimal, bahkan sengaja diformat secara *korasan* sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membaca dan membawanya sesuai bagian yang dibutuhkan.³²

5. Peranan Pesantren

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh pesantren merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut oleh pesantren. Nilai

³² Amin Haedari, dkk, Amin Haedari & Abdullah Hanif, (Eds.), *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, h.149.

pokok yang selama ini berkembang dalam komunitas santri (lebih tepatnya lagi dunia pesantren) adalah: seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah. Maksudnya kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi.³³

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya ini dikarenakan adanya potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, di antaranya sebagai berikut;³⁴

- a. Pondok pesantren hidup selama 24 jam; dengan pola 24 jam tersebut, baik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.
- b. Mengakar pada masyarakat; pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang umumnya di daerah pedesaan karena tuntutan masyarakat yang menghendaki berdirinya pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang amat penting bagi satu sama lain. Kecenderungan masyarakat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren memang didasari oleh kepercayaan mereka terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pondok

33 Bachtiar Effendi, "Nilai Kaum Santri". Dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, cetakan pertama*, (Jakarta: P3M, 1995), h.49.

34 Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren dalam Ibadat* | Vol. 4 | No. 1 | Jan-Jun 2006, h.4.

pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.

6. Keunggulan dan Kekurangan sistem Pendidikan Pesantren

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan diatas, maka dapat disampaikan keunggulan sistem pendidikan pesantren sebagai berikut :³⁵

- a. Hidup mandiri, pesantren memberikan pendidikan pada santrinya agar mampu hidup mandiri, mampu menyelenggarakan kebutuhannya sendiri.
- b. Kesederhanaan, pesantren mendidik para santrinya untuk hidup sederhana bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tapi sederhana dalam arti yang sebenarnya, yaitu hidup yang memandang sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan, secara proposional dan fungsional, sikap hidup semacam ini sesuai dengan anjuran Islam, yaitu hidup *zuhud* dan *qana'ah*, menerima apa adanya, kehidupan duniawi bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana menuju kehidupan ukhrawi yang lebih baik.
- c. Kekeluargaan dan gotong royong, dimana setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap

³⁵ Masjkur Anhari, Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam). h. 32-33.

kiai dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung di rumah. Suasana kekeluargaan dan gotong royong di pesantren diwujudkan dalam bentuk shalat berjamaah, kerja bakti, olah raga, dapur umum, kamar tidur, ruang belajar, kamar mandi yang harus dilalui dengan hidup kebersamaa, rukun damai dan saling tolong menolong.

- d. Tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan kiai. Kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasehat yang kebabakan dan kepribadian untuk mempertinggi belajar dan identifikasi diri, para santri memiliki loyalitas yang tinggi kepada kiai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan cerminan dari perilaku kiai.
- e. Bebas terpimpin, para santri berada di pesantren adalah untuk belajar, sedangkan kiai dan guru membantu, membimbing, dan memfasilitasi para santri tersebut. Baik kiai, guru dan santri mereka melaksanakan tugas dalam rangka beribadah kepada Allah. Oleh karenanya, dalam melaksanakan tugasnya, masing-masing tidak boleh ada keterpaksaan.
- f. Pendidikan pesantren hidup selama 24 jam dengan adanya pengawasan secara langsung dari kiai maupun para guru.

Disamping kelebihan yang terdapat dalam pesantren, terdapat juga beberapa kekurangan dalam sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut;³⁶

- a. Pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar, banyak waktunya tersita untuk masak, mencuci pakaian, belanja dan lain-lain.
- b. Kehidupan yang sederhana di pesantren kadang-kadang cenderung pada kekurangan, kemiskinan, kurang gizi, kumuh dan tidak sehat, sehingga menimbulkan rasa rendah diri pada diri santri, apabila bergaul dengan kawan sebaya yang belajar diluar pesantren.
- c. Pendidikan tanpa kelas, tanpa daftar hadir, tanpa evaluasi dan tanpa batasan umur akan menimbulkan kemalasan belajar, pemborosan waktu, dan tidak bisa diukur keberhasilannya.
- d. Kepatuhan kepada kiai kadang-kadang menimbulkan loyalitas pada sang kiai, tetapi juga menimbulkan kultus individu dan penghormatan yang berlebihan.
- e. Bagi pesantren yang hanya menyediakan pendidikan agama tanpa pendidikan umum dan hanya menyediakan pendidikan non-formal tanpa menyediakan pendidikan formal akan ditinggalkan oleh para santri.

36 Ibid, h. 33-34.

B. Konsep Entrepreneur dalam Pesantren

Di era globalisasi segala bentuk kompetensi diri kiranya perlu dikembangkan agar mampu bersaing dengan tuntutan zaman. Ciri dari pada era globalisasi adalah masuknya budaya luar kedalam budaya dalam negeri yang mana kemudian mengakibatkan adanya akulturasi budaya. Budaya dalam hal ini mencakup sistem pendidikan, sosial, bahkan sistem ekonomi. Pengaruh globalisasi kaitannya dalam bidang ekonomi adalah munculnya pasar global dimana kekuatan sistem ekonomi antar Negara sangat diuji ketahanannya. Indonesia sebagai Negara yang sangat strategis dalam ekonomi global yang sudah terbukti dalam sejarah kerajaan di Indonesia harus mampu memperbaiki SDM (Sumber Daya Manusia) untuk mampu bersaing dengan Negara lain dalam pasar global. Perlu adanya sistem yang memadai dalam pengembangan SDM melalui integrasi materi kewirausahaan di dunia pendidikan, workshop, penyuluhan di desa percontohan dan lain-lain.

Pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan maupun profesional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya, hanya pada upaya-

upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu, dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur feodal (priyayi) yang diwariskan oleh penjajahan Belanda.³⁷

Sebagaimana yang lazim diketahui dalam sejarah Indonesia, belanda telah menjajah Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Dalam kurun waktu yang cukup lama tersebut belanda telah mewariskan sistem kemasyarakatan yang kemudian secara tidak disadari telah mengakar begitu kuat hingga sekarang. Adanya starta sosial yang memberikan efek yang begitu luar biasa dalam masyarakat Indonesia.

Kesenjangan sosial yang lumrah terjadi di masyarakat Indonesia diakibatkan oleh factor ekonomi antar anggota masyarakat. Semisal orang yang bergelar haji pasti akan mendapat posisi yang terhormat dimasyarakat, orang yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) mempunyai posisi yang berbeda dengan orang yang hanya berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Secara sekilas hal tersebut memang lumrah adanya akan tetapi bila diamati secara lebih lanjut hal yang demikian akan mengakibatkan adanya *gap* (jarak) yang luarbiasa antar kelas dalam masyarakat yang kemudian mengakibatkan kesenjangan social. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakmerataan SDM di masyarakat Indonesia. Olehkarenanya dipandang perlu adanya suatu sistem yang diterapkan untuk mengembangkan dan

³⁷ <http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51>. Diakses pada 9 oktober 2013 Pukul 12.30.

meningkatkan SDM terutama dalam bidang ekonomi. Perlu adanya materi kewirausahaan yang diintegrasikan dengan kurikulum dalam dunia pendidikan karena dalam dunia pendidikan para peserta didiklah yang menjadi objek dan juga merupakan generasi penerus bangsa.

Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa output dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja (karyawan, administrator atau pegawai) oleh karena dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat.³⁸

Mindset seperti itulah yang berkembang dalam masyarakat dan hendaknya perlu dirubah. Kecakapan berwirausaha perlu ditanamkan dalam diri peserta didik supaya tidak hanya mengandalkan menjadi PNS ketika sudah lulus dari suatu lembaga pendidikan.

1. Pengertian Entrepreneur

Entrepreneurship adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri Anda untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal (baik) sehingga bisa meningkatkan taraf hidup Anda dimasa mendatang.

Wirausaha yang berasal dari kata wira yang berarti mulia, luhur, unggul, gagah berani, utama, teladan, dan pemuka; dan usaha yang berarti

³⁸ <http://amuksi.multiply.com./journal/item/21>. Diakses pada 9 oktober 2013 pukul 12.30

kegiatan dengan mengerahkan segenap tenaga dan pikiran, pekerjaan, daya upaya, ikhtiar, dan kerajinan bekerja. Oleh LY Wiranaga wirausahawan diasumsikan sebagai sosok manusia utama, manusia unggul, dan manusia mulia karena hidupnya begitu berarti bagi dirinya maupun orang lain.³⁹

Richard Cantillon adalah orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur di awal abad ke-18. Ia mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung resiko. Lain lagi pandangan Jose Carlos Jarillo-Mossi yang menyatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang dapat dicapai. Artinya, kewirausahaan adalah untuk setiap orang dan setiap orang berpotensi untuk menjadi wirausaha⁴⁰

Menurut Geoffrey G. Mendith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.⁴¹

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam

39 <http://wirausahonet.tripod.com/>. Diakses pada 9 oktober 2013 pukul 12.30

40 <http://www.ekafood.com./cerdasemosi.htm>. Diakses pada 9 oktober 2013 pukul 12.30

41 Panji Anorga dan Joko Sudantoko, Koperasi: Kewirausahaan dan Penguasaha Kecil (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 137.

bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan . Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.

Wirausaha sering dipadankan dengan kata “*interpreneur*” atau ada juga yang menyebutnya dengan wira swasta. Kedua padanan kata tersebut kelihatannya berbeda tetapi tidak terlalu signifikan. Secara bahasa (etimologis) *wira* berarti perwira, utama, teladan, berani. *Swa* berarti sendiri, sdangkan *sta* berate berdiri. Jadi *wiraswasta* adalah keberanian berdiri diatas satu kaki. Dengan demikian pengertian wiraswasta sebagai padanan *entrepreneur* adalah orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan.⁴²

Ada beberapa kata kunci untuk menjadi wirausahawan, antara lain sebagai berikut :

- a. Memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi pada masa depan.
- b. Memiliki fleksibilitas tinggi (kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha).

⁴² Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasisi Syari'ah*” (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), hal. 1.

- c. Mengantisipasi berbagai kemungkinan dengan mengubah aturan main.
- d. Kemampuan melanjutkan perubahan dari aturan atau bentuk yang telah ada sebelumnya.

2. Entrepreneur dalam Pandangan Islam

Jika dilihat dalam perspektif agama, memang islam tidak memeberikan acuan pasti mengenai kewirausahaan. Hanya beberapa ayat Al-Qur'an yang secara tidak langsung membahas wirausaha. Misalnya Qs. Yunus : 67.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar. (QS Yunus : 67)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah. Q.S. al-Jumu'ah : 10

Bahkan sabda Nabi, “Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu”. (HR.Tabrani dan Baihaqi). Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri.

Bekerja keras merupakan kata kunci yang menjadi *isyarah* wirausaha. Seseorang yang bekerja keras harus melewati serangkaian tahap yang mana tahap-tahap yang harus dalalui pasti mempunyai resiko. Dan orang yang berani mengambil resiko tersebut dan melampauinya maka akan memperoleh rezeki.

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepreneur mancanegara yang piawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukankah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah merubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.

Oleh karena itu, Nabi juga bersabda “ Innallaha yuhibbul muhtarif” (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk

mendapatkan penghasilan). Allah mencintai orang yang bekerja demi untuk memnuhi nafkah keluarganya, demi kesehatan tubuhnya yang kemudian mampu menunaikan ibadah.

Sahabat Umar Ibnu Khattab r.a mengatakan bahwa, “Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.”⁴³ *Maqolah* sahabat Umar bin khatab dapat dipahami bahwa antara urusan dunia dan akhirat harus berimbang. Hal itu dikarenakan manusia mempunyai dua tanggung jawab yang menyangkut urusan dunia dan akhirat.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Islam dan berdagang (Intrepreneur, wirausaha) bagaiakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Dilihat dari sisi historis keduanya mempunyai hubungan yang tidak dapat dielakkan. Bahkan Rasulullah saw bersabda : “Hendaklah kamu berdagang karena di dalamnya terdapat 90 persen pintu rizki” HR. Ahmad.

Oleh karenanya sesungguhnya wirausaha dan islam tidak tersekat melainkan mempunyai kedekatan sebagaimana yang telah diketahui dari sejarah Nabi Muhammad. Kemudian entrepreneur menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan berkembang di dunia barat. Hal ini membuat ilmu tentang entrepreneur sulit berkembang dikalangan masyarakat islam.

Beranjak dari hal tersebut maka muncul beberapa cendikiawan muslim yang menganggap penting pengintegrasian ilmu umum kedalam

⁴³Quraisy Syihab, Tafsir Al Misbah, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 365.

pendidikan islam. Sebut saja KH. Wahid Hasyim yang menggagas pengintegrasian ilmu umum kedalam ilmu agama. Adanya Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah merupakan sumbangsih beliau.

Visi pendidikan dan perkembangan dunia keilmuan yang sering kali terjadi di masyarakat tidak pernah dilihat sebagai salah satu faktor yang seharusnya menjadi pertimbangan utama dalam melakukan pembenahan dan pengembangan pendidikan pesantren. Oleh karena itu peran yang dapat dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi para santri untuk dapat menguasai pengetahuan yang elementer dan menjadi basis keilmuan yang lebih tinggi masa yang akan datang.⁴⁴

Perkembangan *sains-teknologi*, penyebaran arus informasi dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berfikir rasional, bersikap inklusif dan adaptif terhadap perubahan. Perubahan yang dalam setiap lini kehidupan terjadi akibat persimpangan budaya dan tuntutan zaman di era modern tampaknya harus disikapi dengan bijaksan. Pesantren yang tidak luput dengan tantangan perubahan zaman harus bisa beradaptasi dan harus bersikap inklusif dan adaptif.

Pesantren tidak bisa bersikap isolatif dalam menghadapi tantangan di era modern ini. Respon yang positif adalah dengan memberikan alternatif-alternatif yang berorientasi pada pemberdayaan santri dalam

⁴⁴ Irwan Abdullah, Muhammad Zain & Hasse J (Eds), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2008), cet, ke-1, h.1.

menghadapi era modern yang membawa persoalan-persoalan makin kompleks sekarang ini. Sebaliknya respon yang tidak kondusif seperti bersikap isolatif pada masa penjajahan dulu justru menjadikan pesantren kelewat konservatif yang tidak memberikan keuntungan bagi kemajuan dan pembaharuan pesantren.⁴⁵

Pesantren sangat diharapkan untuk berbenah diri dalam menyikapi perubahan zaman dengan segala tuntutan dalam setiap lini kehidupan. Pesantren tidak boleh terlalu *rigid* dalam menyikapi perubahan dan harus bersifat fleksibel dengan keadaan lingkungan sekitar. Dalam menyikapi perubahan pesantren tidak harus menghilangkan jati diri sebagai lembaga pendidikan islam yang berorientasi pada ilmu agama, hanya saja pesantren juga harus bersifat dinamis dalam menyikapi perubahan zaman. Disamping santri belajar ilmu agama di pesantren, juga diharapkan pesantren memberikan perhatian dan pendidikan keterampilan kepada santri dengan harapan santri bisa hidup mandiri selepas dari pesantren.

3. Kemandirian Pesantren

Yang membuat lembaga pendidikan tradisional ini tetap eksis selama berabad-abad bukan karena kekuatan finansial, tetapi pada watak kemandirian yang selama ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan

⁴⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 72-73.

pesantren. Untuk melihat aspek-aspek kemandirian pesantren dapat dilihat dari dua aspek pokok, yaitu:

a. Latar Belakang Pertumbuhan Pesantren Secara Historis Dan Kultural

Secara historis, pertumbuhan pesantren tidak dapat dipisahkan begitu saja dari sejarah Islamisasi di Jawa dan kepulauan Nusantara. Sebagaimana tampak dari nama yang lazim digunakan lembaga pendidikan Islam tradisional ini, pesantren mengadopsi nama bahkan sistem pendidikan yang telah berkembang pada masa pra Islam. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa bahwa proses Islamisasi di negeri ini lebih bersifat akomodatif terhadap kultur lokal yang telah berkembang, bahkan menjadi salah satu kekuatan yang menopang proses Islamisasi tersebut.⁴⁶

b. Watak-Watak Luhur Yang Berkembang Dalam Kehidupan Pesantren.

Sistem nilai yang berkembang di pesantren sebagai subkultur memiliki ciri dan perwatakan tersendiri, yakni watak *idegenousitas* (watak dasariyah) pesantren berupa keikhlasan, zuhud dan kecintaan kepada ilmu sebagai bentuk ibadah. Cara pandang inilah yang menjadi kekuatan utama pesantren yang tampak dalam ketulusan, sikap zuhud

⁴⁶ Amin Haedari, dkk, Amin Haedari & Abdullah Hanif, (Eds.), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Modern*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h.185.

dan kecintaan kepada ilmu-ilmu agama yang sangat tinggi mewarnai kehidupan pesantren.

Berangkat dari cara pandang terhadap kehidupan sebagai ibadah, maka para santri di pesantren dilatih untuk senantiasa tulus dan ikhlas dalam menjalankan semua aspek kehidupan. Semua itu termanifestasikan dalam kehidupan kiai sebagai teladan bagi para santri.

Begitu juga dalam hal mencari ilmu, bagi santri menghabiskan waktu bertahun-tahun di pesantren tidak pernah dirasakan sebagai kerugian, karena mencari ilmu adalah ibadah. Dari sudut pandang kehidupan sebagai ibadah, dapat pula dimengerti bagaimana kecintaan kepada ilmu-ilmu agar tertanam dengan begitu kuat di pesantren. Dari sikap cinta kepada ilmu kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk penghormatan santri yang sangat dalam kepada ahli ilmu-ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan pesantren sebagai sarana penyebaran ilmu, tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan di hadapi kemudian.⁴⁷

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisonal yang berada dibawah kepemimpinan kiai. Hal ini bisa difahami karena kiai merupakan pendiri sekaligus pengelola pesantren yang dipimpinnya. Kiai

⁴⁷ Ibid, h.185.

juga pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual. Namun, dalam perkembangannya, kepemimpinan pesantren tidak hanya dibawah kiai, setidaknya ada dua tipe kepemimpinan dalam pesantren yang berkembang saat ini.

a. Kepemimpinan Kiai

Dalam suatu lembaga pendidikan sosok seorang pemimpin sangatlah diperlukan dalam menunjang manajemen lembaga kearah yang lebih baik. Dalam dunia pesantren, seorang kiai merupakan seseorang yang berada digarda depan dalam mengatur dan mengelola pesantren yang dipimpinya, ia juga orang yang paling bertanggung jawab terhadap segala kebijakan yang diterapkan dalam pesantren.

Dalam pesantren, kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Disini tidak ada yang lebih dihormati selain kiai. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para santrinya. Maka kiai menjadi tokoh yang sekaligus melayani dan melindungi santri.⁴⁸

Kekuasaan mutlak ini memang tumbuh subur di pesantren sebab kondisi sosial budaya dan sosial psikis penghuni lembaga

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h. 31.

pendidikan yang mirip kerajaan kecil ini dapat menerima kelangsungan dan kelanggengan otoritas mutlak berdasarkan cirri watak santri yang *ta'zhim* (mengagungkan) dan tidak berani menyangkal kehendak maupun titah kiainya.

Kepemimpinan di pesantren selama ini lazimnya bercorak alami. Dan kepemimpinan individual kiai inilah yang sesungguhnya mewarnai pola relasi dikalangan pesantren dan telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama sejak berdirinya pesantren pertama sampai sekarang dalam kebanyakan kasus. Lantaran kepemimpinan individual kiai pula, sehingga memperkokoh kesan bahwa pesantren adalah milik pribadi kiai, atau sebaliknya karena pesantren tersebut milik pribadi kiai maka kepemimpinan yang dijalankan adalah kepemimpinan individual. Oleh karenanya, kebijakan kyai dalam suatu hal sangat menentukan perkembangan pondok.

b. Kepemimpinan Kolektif Lembaga

Akibat watak dari kepemimpinan individual kiai menyadarkan banyak pengasuh pesantren. Departemen Agama mengintrodusir bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren. Pelembagaan semacam ini mendorong pesantren menjadi organisasi impersonal. Pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara

fungsional, sehingga akhirnya semua itu harus diwadahi dan digerakkan menurut tata aturan manajemen modern.⁴⁹

Berbeda dengan kepemimpinan individual, dalam kepemimpinan kolektif terdapat distribusi tugas yang jelas dan merata. Semua pihak bekerja sesuai dengan *Job description* masing-masing yang memiliki kaitan hierarkis dan fungsional sehingga membentuk mekanisme sistemik. Artinya antara tugas yang satu dengan tugas yang lainnya tidak bisa dipisahkan atau dilepaskan sama sekali, karena semuanya saling menopang dan saling terkait.

Kepemimpinan kolektif adalah benteng pertahanan pesantren dari kematian. Kelangkaan pemimpin pesantren di masa depan diantisipasi dengan menyiapkan kader-kader yang dinilai potensial untuk memimpin, mengasuh, dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam tertua tersebut. Mustafa Rahman menyatakan bahwa; “penyelenggaraan manajemen pendidikan pesantren/yayasan memiliki nilai penting dalam menjaga estafet (pergantian) kepemimpinan”.⁵⁰

4. Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h.43-44.

⁵⁰ Musthofa Rahman, *Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren*, dalam ismail sM., Nurul Huda dan AbdulKholiq (Eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2007), h. 107.

Pada tahun 1970-an, pesantren mulai mendirikan lembaga pendidikan yang berafiliasi pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Gejala tersebut terjadi pada tahun 1970-an dan pada saat itu perubahan dan perkembangan terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren yang mengadopsi sistem sekolah atau madrasah. Model pendidikan yang seperti itu kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern. Kemudian pondok pesantren mengalami perkembangan dan perubahan bentuk dari bentuk semula.⁵¹

Steenbrink melaporkan hasil penelitiannya yang dilakukan sekitar tahun 1980-an, bahwa cukup banyak pesantren tradisional yang sudah memasukkan system madrasah dan ikut kurikulum pemerintah. Sekurang-kurangnya, pesantren tersebut menambahkan pengetahuan umum seperti pelajaran IPS, PMP, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan IPA.⁵²

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu social, humaniora dan kealaman), maka oleh pesantren ilmu-ilmu tersebut diajarkan. Ilmu-ilmu

⁵¹ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, h. 43.

⁵² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta:LP3ES, 199944), h. 120.

tersebut sebagai penunjang bagi ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama. Sementara itu, ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Yang mana tantangan untuk menguasai pengetahuan umum itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan pesantren.⁵³

C. Peran Pesantren dalam Mendidik kemampuan Entrepreneur Santri

Sejak berdiri pada abad ke 14 masehi, pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan dan pengkaderan ulama serta pusat perjuangan ummat dalam melawan penjajah; maka pada tahun 1980-an, melalui Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dunia pesantren memperoleh tambahan fungsi baru, yaitu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Maka banyak pesantren yang dijadikan sebagai uji coba untuk program pemberdayaan masyarakat. Kita kenal beberapa pesantren, misalnya Pesantren Darul Falah Bogor, Pesantren Pabelan Magelang, Pesantren Kajen Pati, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren An-Nuqayah Madura, Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan dan sebagainya

⁵³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, h.132.

yang dijadikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Hiruk pikuk pemberdayaan masyarakat kemudian menjadi luar biasa di dunia pesantren.

Kemudian di era 2000-an, pesantren memperoleh tambahan fungsi baru lagi yaitu sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan. Maka muncullah pesantren dengan ciri khasnya mengembangkan koperasi, seperti pesantren Sidogiri dan pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan. Hal ini menandai bahwa dunia pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan. Dan hal ini juga menandakan bahwa dunia pesantren memiliki respon yang sangat tinggi terhadap perubahan zaman. Jadi, sesungguhnya pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat.

Secara garis besar, peran strategis pesantren dalam ekonomi syariah ada dua: Pertama peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat.⁵⁴

Kedua adalah peran mewujudkan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang di tunjukkan dengan

⁵⁴ Esay yang berjudul Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Oleh : DR. H.M. Hamdan Rasyid, MA.

adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu produsen. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang industri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri.

Peran pondok pesantren yang telah disebutkan tentunya perlu ditularkan kepada santri dengan cara memberdayakan santri. Santri harus bisa mandiri ketika sudah kembali ke masyarakat. Disinilah peran pondok pesantren yang sangat urgen dalam mewujudkan hal itu. memberdayakan santri dalam program usaha yang ada dalam pondok pesantren ialah dengan mendidik kemampuan santri dalam bidang usaha. Karena tidak bisa dipungkiri *skill* dalam dunia kerja adalah sangat utama. Disamping santri dibina dalam hal praktik, santri juga dibina secara teoritik yang diberikan melalui seminar yang diadakan oleh pondok pesantren.

1. Langkah-langkah Optimalisasi Peran Pesantren

a. Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren

Peran pesantren yang potensial untuk dikembangkan dan dioptimalkan. Ada lima hal yang perlu diperhatikan untuk

mengembangkan peran pesantren.⁵⁵ *Pertama*, adalah menjadikan pesantren sebagai pusat kajian fiqh muamalah kontemporer. Dalam hal ini pesantren telah punya modal besar, yaitu bahwa kajian keilmuan pesantren (kitab kuning) lebih didominasi kajian kitab fiqh yang termasuk di dalamnya fiqh muamalah. Sayangnya kajian tersebut di dominasi fiqh ibadah di satu sisi, dan di sisi lain kajian tersebut tidak membumi.

Eksistensi ilmu teoritis fiqh muamalah di pesantren seharusnya membumi, agar bisa menumbuhkan keinginan untuk wirausaha pada santri dengan cara yang sesuai dengan syari'. *Kedua*, teori-teori fiqh muamalah kurang diaktualkan menyebabkan orang tidak lagi familiar dengan konsep-konsep yang dibawa dari kitab kuning. *Ketiga*, proses belajar-mengajar yang dikembangkan masih berorientasi pada bahan atau materi, bukan pada tujuan. Proses pembelajaran dianggap berhasil bila para santri sudah menguasai betul materi-materi yang ditransfernya dari kitab kuning dengan hafalan yang baik. Apakah mereka nanti mampu menerjemahkan dan mensosialisasikan materi-materi tersebut ketika berhadapan dengan dinamika masyarakat tidak diperhatikan.

⁵⁵ Shiharini, *Pengembangan Etos Wirausaha*, (Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. VII, 2006) h.129-130.

Keempat, metode mengajar cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal, sehingga kreatifitas keilmuan santri minim. Dan yang *kelima*, santri tidak dikenalkan atau tidak dipahamkan tentang sistem ekonomi konvensional, sehingga begitu berbenturan dengan sistem konvensional di lapangan langsung tak paham dan akhirnya menyerah dan tak berani mengusiknya. Ini terjadi karena sistem pendidikan pondok pesantren yang tidak memberikan porsi bagi materi-materi kontemporer (kekinian) dan keindonesiaan, termasuk materi ekonomi konvensional dalam kaca mata Islam.

Pada dasarnya perubahan sistem pendidikan tidak harus dengan cara menghapus sistem pendidikan yang sudah ada secara keseluruhan. Merubah suatu sistem hendaknya dengan memperbaiki dan mengembangkan sistem yang sudah ada. Dalam memperbaharui sistem pendidikan pesantren bisa dengan cara mengembangkan kurikulumnya.

Salah satu komponen yang penting dalam meningkatkan kualitas suatu pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum pendidikan yang digunakan oleh suatu negara merupakan cerminan falsafah yang dianut oleh suatu bangsa. Proyeksi masa depan suatu bangsa dan keadaan bangsa dimasa depan dapat dilihat dari kurikulum yang dianut oleh suatu bangsa dimasa sekarang.

Dalam *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 Pasal 1 (19) :” Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Nampaknya pemahaman kurikulum yang tercantum dalam undang-undang SISDIKNAS telah mengalami pergeseran dari pemahaman awal yang digagas oleh beberapa tokoh pendidikan. Formulasi definisi dari J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum . mereka berdua merumuskan bahwa, “*The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play ground, or out of school*”. Kurikulum yang dimaksud adalah segala suatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.⁵⁶

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah

⁵⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* h. 108.

ada dan keterampilan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.⁵⁷

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit ataupun mengimplementasikan secara tajam kurikulum dalam rencana dan masa belajar. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.⁵⁸

Perubahan dan perkembangan pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika masyarakat yang menjadi kekuatan pokok kelangsungan pesantren, baik pada hidup lokal, nasional dan global. Atas dasar inilah pengembangan kurikulum pesantren dapat ditafsirkan sebagai upaya pembaruan pesantren dibidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka

⁵⁷ Madjid, Bilik-Bilik,op.cit, h. 59.

⁵⁸ Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 65.

mendukung pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik (santri).⁵⁹

b. Pemberdayaan Potensi SDM dalam Ekonomi Pesantren

Pengembangan ekonomi pesantren disamping dimaksudkan untuk menopang kemandirian pesantren juga kesan bahwa santri hanya pintar mengaji dan berdoa dapat dijawab dengan bukti nyata. Kemandirian hidup dalam bidang ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran Islam yang dikaji di pesantren. Optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren ini dapat dijalankan dengan beberapa langkah:

Perbaiki SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan hal ini harus diadakan. Pesantren bisa menggandeng Lembaga Perekonomian Umat (LPU) yang sudah ada seperti Bank Syariah, BMT dan BPRS maupun Lembaga Pengembang Ekonomi Swadaya Masyarakat (LPESM) seperti INKOPONTREN dan PINBUK.

Pelatihan-pelatihan yang diadakan pesantren adalah demi meningkatkan SDM dalam ekonomi pesantren. Dalam hal ini yang dimaksud adalah meningkatkan kemampuan santri untuk kemudian

⁵⁹ M. Shulton dan Moh, Khusnundlo, Zakiya Tasmin, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perpektif Global*, (Yogyakarta : Laksbang Pressindo, 2006), h. 145

bisa ikut andil dalam mengembangkan ekonomi pondok. Selain itu juga berguna bagi santri ketika sudah kembali ke masyarakat.

Peningkatan SDM selain dengan cara dalam tataran teoritik seperti pelatihan, seminar, motivasi yang berkaitan dengan Entrepreneur juga dilakukan dengan cara praktik. Oleh karenanya pesantren yang memang berniat mengembangkan ekonomi atau usaha pesantren harus mampu menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan.

Perbaiki manajemen pengelolaan lembaga ekonomi menuju pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah. Manajemen yang jelek merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini.

Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik dibidang usaha maupun pemasarannya.⁶⁰

60 Ibid., h.130.